

**Pendidikan Karakter Sebagai Transformasi Nilai-Nilai
Luhur Bangsa: Studi Deskriptif pada Guru SMA di Kota Semarang**
Titik Susiatik
Program Studi Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Jawa Tengah Semarang
E-mail: tsusiatik@yahoo.co.id

Diterima: Juni 2018. Disetujui: Agustus 2018. Dipublikasikan: Oktober 2018

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah merupakan penanaman sikap dan kepribadian kepada peserta didik untuk investasi kehidupan kelak dalam bermasyarakat. Karakter dibentuk melalui penanaman dalam berbagai metode dan media yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal dan perubahan sosial yang terjadi. Pendidikan karakter kearifan lokal adalah pendidikan karakter yang dikembangkan berdasarkan produk kebudayaan masyarakat pendukungnya, yang mencakup filosofi, nilai-nilai, norma, etika, folklore, ritual, kepercayaan, kebiasaan, dan adat-istiadat. Salah satu wujud kearifan lokal di Jawa adalah “Kasusastran”. Sastra Jawa Klasik yang merupakan puncak kearifan Jawa pada masanya dapat dijadikan sumber muatan isi (*content*) dan media melalui proses transformasi sesuai dengan perkembangan jaman. Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan melalui proses kognitif, melainkan melalui pengembangan pembiasaan dan penanaman nilai secara inklusif yang terintegrasi dengan semua piranti pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Untuk menjawab relevansi materi dengan perubahan sosial sekarang adalah melalui usaha-usaha transformasi. Persoalan utama yang perlu dikembangkan terlebih dahulu adalah pengembangan “content” atau muatan isi sebagai dasar kebutuhan pendidikan karakter. Oleh sebab itulah pendekatan pedagogi kritis akan digunakan dalam menganalisis, memberi argumen, dan menjelaskan transformasi nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik sebagai pengembang muatan isi pendidikan karakter kearifan lokal di sekolah. Pedagogi kritis sebagai pendidikan penyadaran kontekstual diterapkan dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik Jawa melalui muatan lokal berisi: 1) hakikat hidup dan keseimbangan spiritual; 2) hakikat berkarya dan pengembangan potensi diri peserta didik melalui berkarya; 3) hakikat kedudukan diri pribadi di tengah masyarakat yang sesuai dengan ruang dan waktu; dan 4) hakikat hidup dan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam dan relasi-relasi sosial.

Kata Kunci: pendidikan karakter, nilai luhur bangsa.

PENDAHULUAN

Kurikulum modern di Indonesia tidak (baca: belum) ada mata pelajaran yang secara khusus menampilkan pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter dan budi pekerti diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama dan PPKn yang cenderung bersifat pengetahuan kognitif, dihafalkan dan tidak dihayati untuk diaplikasikan. Hal penting yang dikembangkan dalam pendidikan nilai dan moral adalah perlunya pengembangan pendidikan *softskill* atau pendidikan penguatan karakter. Oleh sebab itu perlu kajian terhadap tata kehidupan sosial budaya masyarakat. Namun perubahan sosial telah menjadikan masyarakat berkembang ke arah sistemik dan mekanis. Kerarifan lokal telah ditinggalkan. Potensi lokal pun ditinggalkan karena modernisasi informasi dan teknologi. Sedyawati (2006) mengemukakan bahwa ungkapan-ungkapan budaya dapat mengalami perubahan, fungsi-fungsi dalam berbagai pranata, dan dapat pula mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi oleh faktor pendorong dan

penarik sebagai stimulus gagasan baru yang masuk berasal dari luar masyarakat yang bersangkutan, baik secara kuat atau lemah sehingga yang terjadi dapat merupakan pengayaan budaya atau bahkan sebaliknya pencabutan akar budaya untuk diganti yang sama sekali baru (Slamet, 2017). Oleh karenanya kebudayaan masyarakat pada dasarnya selalu berada dalam proses, baik pemertahanan yang lama atau adaptasi dan adopsi yang baru. Dengan demikian kearifan lokal terjabar ke dalam seluruh warisan budaya baik *tangible* maupun *intangible*.

Mencari bahan dan sumber pengetahuan nilai tentang pendidikan karakter di kalangan kebudayaan Jawa tidaklah sulit. Selain dari kebiasaan dan adat-istiadat yang masih dipercaya masyarakat dapat pula digali dari sumber-sumber lisan dan tertulis yang sangat banyak, seperti: dongeng, legenda masyarakat, tata kebiasaan permainan rakyat, tembang, pepatah, dan masih banyak lagi. Kenyataannya, anak-anak pada masa sekarang telah melupakan kekayaan ruh kebudayaan Jawa dengan alasan tidak ada yang mengajari, lingkungan yang sudah berubah, teknologi televisi, dan berbagai faktor perubahan kebudayaan (pergeseran nilai) dalam masyarakat (Susiatik, 2017). Hal ini yang menjadi permasalahan sehingga perlu dicari jalan keluar secara akademis, bijaksana, dan sesuai dengan perubahan jaman. Hal yang memungkinkan untuk menggali kembali khasanah kekayaan kebudayaan Jawa sebagai alat dan metode pendidikan karakter adalah melalui proses transformasi. Hal ini sebagaimana banyak dilakukan di negara maju di Asia seperti: Jepang, Korea Selatan, dan China yang memperkuat karakter bangsanya melalui kebudayaan. Proses yang dikembangkan bercorak transformatif.

Jawa memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Kontinuitas kebudayaan telah menjadi kearifan lokal dan telah menjadi tata kebiasaan hidup sehari-hari sampai saat ini. Salah satu hasil tulisan kebudayaan Jawa adalah kesusasteraan tembang yang pada puncaknya dikarang oleh para pujangga keratin, bahkan Sunan Pakubuwono V dan KGPAA Mangkunegoro IV selain sebagai penguasa keraton juga dikenal sebagai seorang pujangga. Karya-karya kesusasteraan Jawa pada masa itu seperti: Wulangreh, Wedhatama, Panitisastra, dan sebagainya, kemudian dikategorikan dalam Sastra Klasik Jawa. Hasil sastra ini sangat penting dan bernilai luhur, karena pengarangnya bukan sekedar mengarang atau mengubah lirik-lirik, melainkan seorang pemikir, filsuf, ahli tasawuf, dan memiliki ilmu kebatinan atau tasawuf yang tinggi, maka tidak mengherankan jika karya yang dihasilkan memiliki nilai filosofis dan edukatif yang tinggi pula. Oleh sebab itu karya-karya Jawa klasik perlu ditransformasikan pada anak-anak masa sekarang (*invented tradition*) sebagai sarana edukasi penguatan pendidikan karakter di sekolah, terutama sekolah-sekolah dalam lingkup kebudayaan Jawa dan nilai-nilai universal dapat dikembangkan secara nasional.

Pendidikan karakter harus menanamkan kesadaran anak akan nilai humanisme dan melalui pengalaman langsung yang dirasakan. Pengalaman yang dimaksud meliputi sikap dan perilaku guru yang baik, penilaian yang adil yang diterapkan, pergaulan yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat dengan penekanan pada sikap positif seperti penghargaan terhadap keunikan serta perbedaan atau multikultur (Slamet, 2017). Pengalaman seperti itu mampu berperan dalam membentuk emosi peserta didik untuk berkembang dengan baik. Pendidikan karakter melalui pengembangan pendidikan nilai sejak dini, tidak saja melalui

pengalaman langsung dari keteladanan sikap dan perilaku tetapi dapat pula dikembangkan dalam ranah kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler.

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang muncul dalam kajian ini adalah: 1) bagaimana pendidikan berkearifan lokal terkait dengan nilai-nilai karakter; 2) cara mentransformasikan nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik kepada peserta didik; dan 3) cara pengembangan isi (*content*) pendidikan karakter berkearifan lokal oleh guru kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk jenis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, sebab penelitian berusaha menggambarkan kondisi nyata yang dihasilkan dari sebaran instrumen/angket sebagai alat pengumpul data utama di lapangan yang diberikan kepada sejumlah responden. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama dan PPKn pada jenjang SMA Negeri dan Swasta di Kota Semarang yang berjumlah 72 orang dengan teknik *purposive random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, dokumen, dan angket. Sebelum instrumen angket disebar kepada 72 responden, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 15 guru yang masih termasuk dalam populasi, tetapi kedudukannya bukan sebagai sampel. Uji validitas diperoleh hasil 0,672 dan uji reliabilitas diperoleh 0,812. Hasil tersebut lebih besar dari r tabel r product moment pada $N = 15 = 0,514$, karena $0,672 > 0,514 < 0,812$, maka dikatakan seluruh instrumen yang terdapat pada angket telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga instrumen yang berjumlah 30 item dapat digunakan sebagai alat pengumpul data di lapangan. Teknik analisis data digunakan deskriptif persentase (DP) dengan rentang jawaban skor angket 1 – 4, rentang skor total, dan kriteria seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Analisis Deskriptif Persentase

Skor	Rentang Skor Total	Kriteria
4	97,51 – 120,00	Sangat Baik/sangat siap
3	75,01 – 97,50	Baik/siap
2	52,51 – 75,00	Cukup baik/cukup siap
1	30,00 – 52,50	Kurang baik/kurang siap

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berkearifan Lokal terkait Nilai-nilai Karakter

Persepsi guru Pendidikan Agama dan PPKn dari 72 orang diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2: Persepsi Pendidikan Berkearifan Lokal terkait Nilai-nilai Karakter

Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kriteria
97,51 – 120,00	13	18,06	Sangat Baik/sangat siap

75,01 – 97,50	59	81,94	Baik/siap
52,51 – 75,00	-	-	Cukup baik/cukup siap
30,00 – 52,50	-	-	Kurang baik/kurang siap
Jumlah	72	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persepsi guru terhadap pendidikan berkearifan lokal terkait nilai-nilai karakter diperoleh skor terbesar 50 atau 81,94% dari 72 guru sebagai responden dengan kriteria baik atau siap, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa para guru telah siap dalam menerapkan kearifan lokal terkait dengan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dikemukakan lebih jauh, karena kearifan lokal merupakan kebijakan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat. Kearifan lokal merepresentasikan sebuah nilai kebudayaan masyarakat yang menaungi keseluruhan kompleksitas norma dan perilaku yang dijunjung tinggi serta menjadi sebuah “*belief*”.

Kearifan lokal dalam kenyataan sehari-hari dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, kesusasteraan, dan naskah-naskah kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Unsur revitalisasi kearifan lokal dalam merespon lingkungan adalah melalui penguatan masyarakat berbasis inisiatif-inisiatif lokal. Ciri dasar kearifan lokal adalah adanya kepedulian sesama manusia dan alam semesta. Kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam gerakan sosial dan kebudayaan masyarakat. Dengan gerakan semacam ini akan mampu membawa kesadaran dalam hati nurani masyarakat luas dalam menghadapi persoalan perspektif pendidikan, upaya pengembangan pemberdayaan potensi lokal yang dilakukan antara lain termasuk bagi pesreta didik. Hal tersebut secara rinci dapat digambarkan bahwa: 1) pengembangan sumber daya kelembagaan budaya dan pendidikan melalui optimalisasi dan peningkatan kemampuan pendidikan dan latihan pengenalan karakter berbasis kearifan lokal/inisiatif-inisiatif lokal; 2) pengembangan sumber daya kelembagaan budaya dan pendidikan melalui pengadaan program pendidikan dan latihan pengendalian dan pengelolaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal/inisiatif-inisiatif lokal; dan 3) secara akademis perlu pengembangan tenaga perancang dan penelitian dalam berbagai bidang yang secara lintas disiplin mampu menyelesaikan persoalan pendidikan karakter dengan pendekatan yang berbasis kearifan lokal/inisiatif-inisiatif lokal.

Model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi kebudayaan lokal di masing-masing daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup peserta didik secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebudayaan peserta didik, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah

pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit kebudayaan yang dihadapi peserta didik.

Cara Mentransformasikan Nilai-nilai Luhur Sastra Jawa Klasik

Persepsi guru Pendidikan Agama dan PPKn dari 72 orang tentang cara mentransformasikan nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik diperoleh hasil berikut.

Tabel 3: Persepsi Cara Mentransformasikan Nilai-nilai Luhur Sastra Jawa Klasik

Rentangan Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kriteria
97,51 – 120,00	63	87,50	Sangat Baik/sangat siap
75,01 – 97,50	9	12,50	Baik/siap
52,51 – 75,00	-	-	Cukup baik/cukup siap
30,00 – 52,50	-	-	Kurang baik/kurang siap
Jumlah	72	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persepsi guru terhadap cara mentransformasikan nilai-nilai Luhur Sastra Jawa Klasik diperoleh skor terbesar 63 atau 87,50% dari 72 guru sebagai responden dengan kriteria sangat baik atau sangat siap, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa para guru sangat siap mentransformasikan nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik dengan sangat baik. Kesiapan itu digambarkan bahwa pada masa lalu, masyarakat kebudayaan Jawa, khususnya rakyat Jawa, sastra merupakan menu sehari-hari, karena dalam menciptakan karya sastra selalu ditekankan unsur pendidikan moral. Sastra dijadikan sumber spirit yang menyatukan rakyat melalui karya sastra, terutama sastra yang bersumber dari raja, seperti: Pakubuwono IV maupun Mangkunegoro IV. Demikian halnya pada Babad yang ditulis oleh para pujangga keraton. Dalam setiap karya selalu disajikan pesan makna simbolis. Tembang Macapat, tembang Gedhe, Kakawin merupakan salah satu jenis karya sastra, Babad banyak disukai oleh masyarakat. Babad (cerita sejarah) biasanya bercerita tentang kesatria dan pahlawan. Pada masa lalu Epos Ramayana dan Mahabharata merupakan karya sastra yang sangat penting dalam pendidikan moral. Selanjutnya kisah-kisah Epos Islam dan Babad Tanah Jawi. Tonggak sastra Jawa adalah sastra yang pada awalnya berkembang di keraton. Dibawah kekuasaan Pakubuwono IV yang terkenal dengan Wulangreh, sejaman dengan masa ini adalah pujangga Yosodipura II, Ranggawarsita juga sangat terkenal dengan kaya-karyanya serta RT. Ki Mas Ranga Sutasna yang terkenal dengan menuliskan Serat Centini.

Sastra Jawa Klasik sebagai kearifan lokal tradisi tulis dalam kebudayaan Jawa, memiliki banyak ragam, mulai dari Parwa, Kakawin, T tutur, Kronik, Babad, Sastra Kidung, Cerita Panji, Primbon, Suluk, Sastra Suluk Pesisiran, Sastra Suluk Keraton, Wiracarita keislaman, Menak, Sastra Wayang, Sastra Karawitan, obat-obatan, Sastra Lisan sampai yang modern seperti geguritan, cerita cekak, dan

novel/roman. Sudah tentu sastra Jawa yang banyak ragam ini lengkap menawarkan nilai-nilai edukasi, moral, dan pembentukan karakter. Pada intinya, Sastra Klasik Jawa ini menghadirkan persoalan cerita kepahlawanan, catatan/cerita kesejarahan, uraian keagamaan, karya sastra yang berisi petunjuk. Termasuk dalam Sastra Klasik Jawa adalah sastra pesantren, kandungan budi pekerti, ajaran agama, serta filsafat tarekat dan tasawuf yang dihadirkan pada sastra pesantren klasik Jawa ini.

Keindahan sastra Jawa pada masa lalu sudah tentu tidak saja dinikmati oleh alam dan suasana pada masa lalu. Pada masa sekarang pun keindahan sastra itu tetap dapat dirasakan. Persoalannya adalah pelestarian dan semakin merosotnya pembaca, penikmat dan menjadikan bagian hidup sehari-hari. Meski kegiatan “Macapatan” yang sekarang masih dijumpai, pelakunya dapat dipastikan dalam kelompok umur tertentu. Di SD dan Sekolah Menengah di Jawa, perlu diteliti seberapa jauh kompetensi peserta didik dalam menguasai sejarah sastra Jawa sebagaimana Poerbatjaraka menuliskan dalam *Kasusastran Jawi* yang sangat lengkap itu. Demikian juga kemampuan guru dalam menghadirkan sastra klasik di kelas, kemampuan “menembang”-kan tradisi macapat dan penguasaan filosofis simbolis karya sastra.

Betapa sangat rugi, kalau naskah Sastra Jawa Klasik ini punah dan informasi pendidikan moral, karakter dan pekerti itu pun hilang ditelan oleh jaman sejalan dengan hilangnya para penggiat. Oleh karena itu usaha *invented tradition* dan pengkajian lintas disiplin khususnya dalam pendidikan perlu ditingkatkan. Asumsi dasar yang terpenting adalah: Sastra Klasik Jawa mengandung nilai-nilai luhur pendidikan karakter dan pekerti bangsa. Salah satu usaha yang dilakukan adalah mentransformasikannya oleh guru, apalagi bagi guru Pendidikan Agama dan guru PPKn (Susiatik, 2017).

Transformasi sosial budaya berkaitan dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan. Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku. Transformasi budaya mengarah pada efisiensi, rasionalitas, dan demokratis. Objektif, sifat terbuka sejalan dengan perubahan dalam masyarakat. Kayam (1981) menyatakan bahwa transformasi mengandaikan suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk sosok baru yang akan mapan. Transformasi diandaikan sebagai tahap akhir suatu proses perubahan. Transformasi dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap, tetapi dapat pula dibayangkan sebagai sesuatu titik balik yang cepat bahkan berubah dengan *abrupt* atau mendasar.

Konsep transformasi digunakan dalam kajian ini, karena transformasi sosial budaya merupakan konsekuensi modernisasi dan perubahan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya nasional berada dalam transformasi melalui modernisasi. Berkaitan dengan transformasi nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik dalam pengembangan pendidikan karakter perlu dipersiapkan secara komunikasi, informasi dan edukasi melalui tahapan: 1) dibangun dialog antar kebudayaan (lokal daerah dengan nasional) yang melahirkan suatu sistem yang cenderung lebih bersifat universal secara nasional; 2) antara nilai budaya Jawa dengan suku bangsa/daerah lain di Indonesia juga terjadi dialog yang menghasilkan nilai budaya yang dapat diterima oleh masyarakat budaya baru; 3) dominannya nilai budaya etnis kemungkinan terjadi sehingga perlu komunikasi antar budaya yang

menjembatannya; dan 4) proses transformasi masih berada dalam tahap transisi sehingga dialog dan perubahan sering terjadi pula.

Transformasi nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik dalam pengembangan pendidikan karakter serta pengembangan *content* atau isi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui beberapa hal: 1) pengembangan bahan ajar baik bahan ajar cetak, bahan ajar non cetak/elektrik, bahan panduan bagi pengembang (guru) dan pegangan peserta didik, hal ini dimungkinkan menjadi penambah wawasan bagi peserta didik dalam memahami karakter berdasarkan sebuah bacaan/cerita/bahan simakan yang bersumber pada nilai-nilai budaya Jawa; 2) pengembangan perangkat pembelajaran, seperti kemampuan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari kearifan lokal Sastra Jawa Klasik dalam pengembangan indikator pembelajaran berdasar standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan kurikulum. Guru selain mengembangkan indikator kognitif dan sosial juga mengembangkan indikator karakter. Contoh karakter *banyak/angsa* (jujur, waspada), karakter cerdas dan cakap (karakter *dalang/rusa*), karakter *sawung/ayam jantan* (tanggung jawab, tangguh, jantan), karakter agung dan indah (karakter *galling*), karakter kuat (naga kencana), karakter pencerahan (*kandil/lampu minyak*), karakter kesucian (*kacumas*), karakter kedermawanan (*kuthuk/kotak uang*), dan tegas proses pengambilan keputusan (*cepuri* dan *kecohan*). Beberapa sifat dan karakter itu dapat menjadi *content* pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pengembangan indikator dalam RPP guru; 3) pengembangan perilaku dan kesantunan dalam kelas yang bersumber pada kearifan lokal sastra Jawa, misalnya dari naskah Panitisastra; 4) pengembangan kepemimpinan (*leadership*) dari naskah Serat Suryaraja (HB II); 5) pengembangan pembentukan *bi-culture* (lokal-nasional) dengan program-program kesiswaan dan kepemimpinan peserta didik; 6) pengembangan kecerdasan ekologis; 7) pengembangan kecerdasan spiritual; 8) pengembangan kurikulum yang berdasarkan pada prinsip “hambangun” = membangun (*construct*), manunggal (*integrate*), dan “kang mbedakake”= yang membedakan (*differentiate*). Dapat dikembangkan ide “hambangun kapinteran kanthi manunggaling guru-siswa sinau nganggo kurikulum kang bisa mbedakake ngendi sing kawicaksanan Jawi ngendi kang kawicaksanan nasional”.

Pengembangan Isi (*content*) Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal

Persepsi guru Pendidikan Agama dan PPKn dari 72 orang terhadap pengembangan isi (*content*) pendidikan karakter berkearifan lokal diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4: Persepsi Pengembangan Isi (*content*) Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal

Rentang Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kriteria
97,51 – 120,00	61	84,72	Sangat Baik/sangat siap
75,01 – 97,50	11	15,28	Baik/siap
52,51 – 75,00	-	-	Cukup baik/cukup siap

30,00 – 52,50	-	-	Kurang baik/kurang siap
Jumlah	72	100	

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persepsi guru terhadap pengembangan isi (*content*) pendidikan karakter berkearifan lokal diperoleh skor 61 atau 84,72% dari 72 guru sebagai responden dengan kriteria sangat baik atau sangat siap, maka dapat dikemukakan bahwa para guru sangat siap mengembangkan isi (*content*) pendidikan karakter berkearifan lokal dengan sangat baik. Hal tersebut senada hasil penelitian Wuriyanto (2010) tentang pengembangan *content* pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Jawa, model pengembangan isi (*content*), pendidikan karakter berkearifan lokal keluhuran nilai Sastra Jawa Klasik dapat dilakukan melalui pengembangan isi (*content*) pendidikan pekerti dan karakter bangsa. Dalam konteks pengembangan pendidikan karakter dan *softskills* berdasar *cross culture* data kebudayaan wilayah budaya Jawa diperoleh pemahaman: 1) pemberdayaan (*empowered*); 2) efektif (*effective*); 3) perluasan komunitas (*extended into community*); 4) melekat pada budaya (*embedded*); 5) terlibat (*engaged*); 6) upaya metodologis (*epistemological*); 7) evaluasi (*evaluative*); 8) pengetahuan moral (*moral judgement*) dalam perilaku aktual (*actual conduct*); dan 9) situasi kongkrit (*moral situation*).

Pada aspek pemberdayaan, sesuatu yang menjadi ciri khas wilayah budaya perlu mendapatkan perhatian dan dicatat sebagai kekayaan budaya rohani suku bangsa. Pemberdayaan budaya dapat dilakukan melalui pencatatan seperti pada pepatah, peribahasa, ungkapan, legenda, ciri sosial kehidupan berdasarkan karakter pekerjaan, seperti: petani, pedagang, pembuat kuliner, ketokohan masyarakat, budaya material, dan tipe sosial budaya yang masih dapat ditemukan. Keektifannya dapat dikaitkan dengan upaya revitalisasi dan eksplorasi kekayaan budaya, seperti pada contoh Jawa Tengah sikap pemertahanan identitas di Solo, dan sikap ketahanan simbolisasi nilai, dan sikap progresivitas. Dalam perluasan komunitas, temuan yang dapat dijelaskan untuk diinventarisasikan isi (*content*), *softskills* dan karakter bangsa yang dapat dikembangkan untuk isi (*content*) buku ajar/bahan ajar meliputi: 1) damai; 2) kebajikan; 3) anti kekerasan; 4) kata dan tindakan positif pada orang lain, misalnya proses dalam kegiatan lokal; 5) nilai tambah suatu peristiwa atau kegiatan, misalnya panen di sawah; 6) pengalaman masa kecil, misalnya permainan anak-anak sederhana; 7) tegar; 8) jiwa merdeka; 9) hak dan kewajiban; 10) hemat; 11) cerita, dongeng, legenda; 12) kisah tentang sekolah, madrasah, dan kehidupan beragama; 13) kisah orang tua (bapak dan ibu); 14) sikap toleransi; 15) tanah air kelahiran (pertiwi); 16) gotong royong; dan 17) perjuangan/patriotisme.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan terdapat signifikansi antara realitas budaya *intangibile* dengan *content (core)* sebuah sistem nilai karakter, *softskills*, dan pekerti yang baik. Beberapa ciri budaya tradisi masyarakat lokal di Jawa seperti: konteks pertanian, konteks kehidupan beragama, konteks sejarah perjuangan, dan konteks pelestarian tradisi, dapat dikonsepsikan sebagai: 1) pandangan positif dan aktif terhadap hidup; 2) mandiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain; 3) orientasi kehidupan (pesantren, pedesaan, perkotaan); 4) egaliter

untuk maju dalam hidup; 5) tidak memandang rendah pekerjaan; dan 6) berani mengambil risiko. Oleh sebab itu diperlukan sebuah keberanian pengembangan pendidikan karakter dengan mengambil tema-tema kemasyarakatan lokal dengan ciri-ciri: 1) kejujuran; 2) semangat; 3) kebersamaan atau gotong royong; dan 4) kepedulian atau solidaritas, sopan santun, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, dan tanggung jawab.

Pola pikir dengan konsep identitas kultur, seperti sok merasa tahu, tampaknya secara etik kurang berkonotasi positif, tetapi justru hal ini baik. Alasan yang dapat dijelaskan adalah unsur historis dan sosial. Pada masa lalu/secara historis, sebagai alat untuk melawan Belanda non senjata, tetapi konsep hidup, sementara secara sosial hal ini mencakup persoalan harga diri. Hal ini menunjukkan betapa penting sebuah sikap kemartabatan. Dari gambaran Jawa, bahwa *intangibile culture* yang diperoleh adalah nilai kejujuran berdasarkan nilai agama Islam yang dianut dapat dikembangkan dengan kisah-kisah akhlaq dan aqidah dengan sederhana, nilai semangat dan harga diri dengan mengintegrasikan dengan teks, cerita rakyat atau syair lagu, nilai kebersamaan melalui kisah-kisah dan deskripsi tradisi yang baik di Jawa, dan nilai kepedulian sosial, Kreativitas sebagaimana tergambar dalam ‘ceker ceker ayam’ yang artinya sejauh ada usaha, manusia tidak mengalami kesulitan ekonomi, melalui pelajaran kuliner, keterampilan seni budaya, dan *handscraft*. Nilai egaliter tampak dalam teks bahasa dan nilai kejuangan, melalui kisah-kisah patriotik.

Kota Solo, karena wilayah ini memiliki kedekatan dengan Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), maka banyak nilai sosial kemasyarakatan Jawa baku dikembangkan ke dalam *content* budi pekerti, *softkills*, dan karakter. Konsep sosial yang paling mendasar adalah “Aja dumeh” yang artinya ‘jangan sok, jangan mentang-mentang dan aji mumpung’. Selain itu konsep dasar budaya Mataraman yaitu “Adi luhung” untuk mengembangkan karakter keunggulan dan kemartabatan. Selanjutnya kerendahan hati sebagaimana cara berbicara di Jawa Tengah dan DIY dan pengembangan lebih lanjut konsep Manunggaling Rasa Suka Hambangun. Sedangkan di Semarang Kota, terdapat konsepsi sosial yang didasarkan atas peristiwa dan fenomena sosial, seperti bahasa walikan sebagai pengembangan egaliter sosial, yang mengindikasikan aturan sosial rasa hormat dan menghargai sesama, kebersamaan dan tolong-menolong, moral dan akhlaq yang dilandasi agama.

Permainan anak-anak yang masih dilakukan seperti: nekeran, *gobokan*, *jumpritan (uro gendem)*, *engklek (sarukan)*, *gasing*, *umbul*, *pasaran*, dan bermain layangan, menggambarkan ketangkasan, ketepatan dalam mengambil keputusan, kreativitas, kekuatan imajinasi, memberikan analisis bahwa pola pembelajaran berbasis pengalaman dan kreativitas. Pengalaman sebagai dasar penguatan untuk pembentukan mental, kepribadian, dan ketahanan yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan sosial.

Berdasarkan analisis sosial yang dikemukakan di atas dapat dikonsepsikan bahwa: 1) keluarga merupakan lembaga primer peletak dasar pendidikan moral dengan memperkenalkannya sesuai watak kultural di lingkungan budaya; 2) kearifan lokal budaya *intangibile* masing-masing daerah di Jawa Tengah dipandang sebagai *virtue education* dan *common platform* masyarakat setempat; 3) etos

komunitas di Jawa Tengah mempunyai fungsi edukatif di kalangan sekolah; 4) tempat-tempat *community service* seperti: sekolah, TPA/TPQ, PAUD, dan lembaga lain sebagai tempat “promosi” pendidikan yang mengajarkan hak dan kewajiban seseorang dalam bermasyarakat; dan 5) *lifeskills* sosial di Jawa Tengah disinergikan dengan kondisi budaya setempat.

PENUTUP

Simpulan

Wujud, fungsi, dan makna budaya *intangible* yang ada di masyarakat sebagai sarana pengembangan pendidikan budi pekerti, karakter, dan *softskills* adalah serangkaian aktivitas kebudayaan di Jawa, baik dalam pola pikir, falsafah hidup, nilai, norma, perilaku, dan ekspresi budaya seperti: cerita rakyat, kebiasaan kuliner masyarakat, kesukaan terhadap jenis hiburan, seni, semuanya merupakan unsur utama pengembangan *content* pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, dan *softskill* yang ada di Jawa. Sastra Jawa Klasik dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengembangan *content* dan pengembangan pedagogik pendidikan budi pekerti dan karakter. Analisis sosial model pemberdayaan dilakukan dengan mempelajari manfaat: sosial, dampak sosial, dan dampak terhadap individu/kelompok. Sedangkan evaluasi politis meliputi: dampak sosial politik dan budaya, tingkat keterterimaan secara sosial politis, dan pemilihan model pemberdayaan wujud, fungsi serta makna yang ada.

Kondisi di atas dapat diterima oleh semua pihak yang menggambarkan identitas kultural Jawa. Konteks masyarakat dan budaya Jawa adalah masih kuatnya nilai-nilai luhur bersama yang berbasis kearifan lokal sub etnik yang ada, rasa solidaritas yang tinggi, dan rasa bangga memiliki simbol serta tanda bersama. Pedagogik kritis sebagai pendidikan penyadaran kontekstual diterapkan dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur Sastra Jawa Klasik melalui muatan isi tentang: 1) hakekat hidup dan keseimbangan spiritual; 2) hakekat berkarya dan pengembangan potensi diri melalui berkarya; 3) hakekat kedudukan diri pribadi di tengah masyarakat yang sesuai dengan ruang dan waktu; dan 4) hakekat hidup dan keseimbangan hidup dengan lingkungan alam dan relasi-relasi sosial lainnya.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah: 1) *content* pendidikan budi pekerti, *softskills* dan pendidikan karakter yang telah ditemukan berdasarkan wujud, fungsi, dan makna serta implikasi sosial segera diwujudkan dalam bahan ajar atau materi pembelajaran di sekolah; 2) Pemerintah Provinsi melalui dinas terkait perlu mengembangkan program pembangunan penguatan etnisitas budaya Jawa melalui program habitus seperti habitus dalam adat dan kebiasaan, bahasa lokal, ekspresi agama dan kepercayaan dalam kegiatan tertentu, serta kebudayaan; dan 3) perlu disusun bahan ajar mengenai persoalan pengembangan etnisitas dan identitas karakter bangsa di tingkat satuan Pendidikan Dasar dan Menengah baik kelas rendah maupun kelas tinggi berdasar sumber identitas yang meliputi: deskripsi, budaya, teritorial, politik, ekonomi, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut. 2004. "Kesadaran Kolektif Lokal dan Identitas Nasional dalam Proses Globalisasi". Dalam I Wayan Ardika (Ed). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: FS UNUD dan Balimangsi.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, H.W. 1984. Integrasi Nasional Indonesia Beberapa Catatan. *Majalah Analisa*. No. 11 halaman: 853-860.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Public.
- Budiman, Manneke. 1999. "Jatidiri Budaya dalam Proses Nation Building di Indonesia: Mengubah Kendala menjadi Aset". *Jurnal Wacana Ilmu Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia-Fakultas Sastra. Vol 1 No.1 April 1999. Hlmn: 3.
- Hadi, Sutrisno. 2011. *Statistik Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamengkubuwono X. 2007. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2001. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1989. *Transformasi Budaya Kita*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta: UGM.
- Milsic, John. (KRHT Jono Mulyohadipura). 2004. *Karaton Surakarta*. Singapore: Eray Scan Pte Ltd.
- Poespowardoyo, Soerjanto. 1993. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.
- Sedyawati, Edi. (Ed). 2006. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Slamet, etc. 2017. "The Implementation of Multicultural Values in the Educational Institution". *The Journal of Educatioal Development*. Volume 5. Number 1. February 2017. Page: 118-127.
- Soeratno, Chamamah. 2008. *Kraton Jogja: Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Jayakarta.
- Susiatik, Titik. 2017. "Urgency of Character Education Towards Resocialization Effort of Child Prisoners". *KLIBEL: International Journal of Business, Economics and Law*. August 14, 2017. Vo. 3 Page: 65-67.
- Tilaar, H.AR. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Wurianto, Arif Budi. dkk. 2010. *Pemanfaatan Potensi Lokal Budaya Intangible Jawa Timur sebagai Dasar Model Pengembangan Content Pendidikan Budi Pekerti dan Softskill Pendidikan Dasar*. Hasil Penelitian STRANAS Multiyear DIKTI Depdikbud.